

IMPLEMENTASI KONSEP DESA WISATA HIJAU

Studi kasus : Dieng Plateu, Lombok Barat, Lombok Tengah

Anggita Aryana Sukma¹, Ardiana Yuli Puspitasari¹

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Jl. Kaligawe Raya No. KM 4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112
Email korespondensi: aryanaanggita@gmail.com

ABSTRACT

Tourism Village is a modern tourist destination that emphasizes the simplicity and unique characteristics of the village to be of interest. The purpose of this research is to know the implementation of green tourism village. So that sustainable development can continue to be developed. The readiness of the village in the process of building and promoting village growth must be considered. Existing natural resources, human resources, and other parties who take part in the preparation of tourist villages must be ensured that they are handled properly. Tourist villages can also arise naturally from the people who are creative in preserving and protecting the area. As well as villages that are indeed designated or planned by the provincial or district government to be developed into tourist villages. There needs to be local community collaboration with the local government so that tourism village services can run smoothly and not targeting the number of tourists, but empowering local communities.

Keywords: *Tourist village, green tourism village, sustainable development*

ABSTRAK

Desa Wisata merupakan destinasi wisata masa kini yang mengedankan kesederhanaan dan karakteristik khas desa untuk dapat diminati. Tujuan penelitian ini yaitu dapat mengetahui implementasi desa wisata hijau. Sehingga pembangunan berkelanjutan dapat terus dikembangkan. Kesiapan desa dalam prosesnya membangun dan mamajukan pertumbuhan desa harus begitu diperhatikan. Sumber daya alam yang ada, sumber daya manusia, serta pihak-pihak lain yang turut ikut andil dalam persiapan desa wisata harus dipastikan ada penanganan dengan baik. Desa wisata juga dapat timbul secara alamiah dari masyarakatnya yang kreatif dalam melestarikan dan menjaga daerahnya. Serta desa yang memang ditunjuk atau direncanakan oleh pemerintah provinsi atau kabupaten untuk dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Perlu ada kerjasama masyarakat lokal dengan pemerintah setempat agar pelayanan desa wisata dapat berjalan lancar dan bukan bertarget jumlah wisatawan, namun pemberdayaan masyarakat lokal.

Kata Kunci: Desa wisata, desa wisata hijau, pembangunan berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa merupakan tempat tinggal masyarakat yang secara alamiah memiliki kehidupan dengan mata pencaharian berupa sektor agraris atau bercocok tanam. Selain itu masyarakat yang tinggal di desa juga mengelola lahan sawah atau kebun mereka yang dibarengi dengan pengelolaan ternak. Morfologi desa yang identik dengan pemandangan alam dan dekat

dengan alam menjadikan daya tarik tersendiri bagi sebagian wisatawan yang ingin menikmati keasrian desa. Maraknya desa yang menjadi desa wisata semakin menambah kemeriahan wisatawan untuk menikmati alam pedesaan. Desa wisata menjadi tujuan wisatawan untuk menikmati keasrian desa yang untuk sebagian orang mengingatkan kembali pada masa kecil dulu. Artinya, wisatawan yang datang berkunjung memang mengharapkan suasana asli desa yang masih asri dan karakteristik sederhana desa masih tetap ada. Hal ini bukan berarti desa tidak boleh berkembang dengan segala fasilitas yang ada. Memiliki fasilitas yang tercukupi merupakan hak semua wilayah dan merupakan kewajiban bila memang wilayahnya disiapkan menjadi desa wisata yang akan menerima kehadiran pihak luar wilayah yang ingin menikmati suasana desa.

Pada pengertian lain menyebutkan bahwa Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Disini menekankan bahwa desa sangat memiliki kesempatan untuk mengenalkan tradis, adat ataupun budaya yang dimiliki serta makanan khas yang dapat dikembangkan dan menarik wisatawan untuk dapat datang berwisata. Peran serta masyarakat desa menjadii fokus utama dan vital dalam kemajuan desa. Adanya pemerintah desa juga sebagai pendorong dan penyedia layanan apabila masyarakat memerlukan bantuan administrasi dan lain sebagainya. Masyarakat asli harus diberdayakan untuk tetap menjaga kelestarian serta karateristik asli desa dan merupakan upaya pengembangan wilayah dengan dukungan sumber daya manusia asli wilayah tersebut.

Membangun desa tidak sama dengan desa membangun. Pada konsep membangun desa, faktor eksternal lebih berperan menentukan arah pembangunan desa dan ini menyebabkan desa semakin tergantung pada bantuan luar. Sebaliknya, pada konsep desa membangun peran masyarakat justru menjadi faktor utama guna membangun desa yang berketahanan(Pariwisata & Desa, 2015). Membangun desa dapat diartikan ada peran pihak luar yang ikut dominan dalam pembangunan desa, dikhawatirkan pihak luar yang membangun desa tidak selaras dengan karakteristik masyarakat dan keasrian desa mengalami perubahan drastis. Berbeda dengan desa membangun yang dimaksudkan agar pihak internal desa lah yang kemudian siap memajukan wilayahnya dengan daya dan upaya

masyarakat setempat. Sekalipun ada pihak lain selain masyarakat desa yang ikut andil dalam proses pertumbuhan desa, perannya tidak lebih dominan dari masyarakat desa itu sendiri. Untuk itu penting ditekankan perbedaan antara membangun desa dengan desa membangun.

1.2 Metode Penulisan

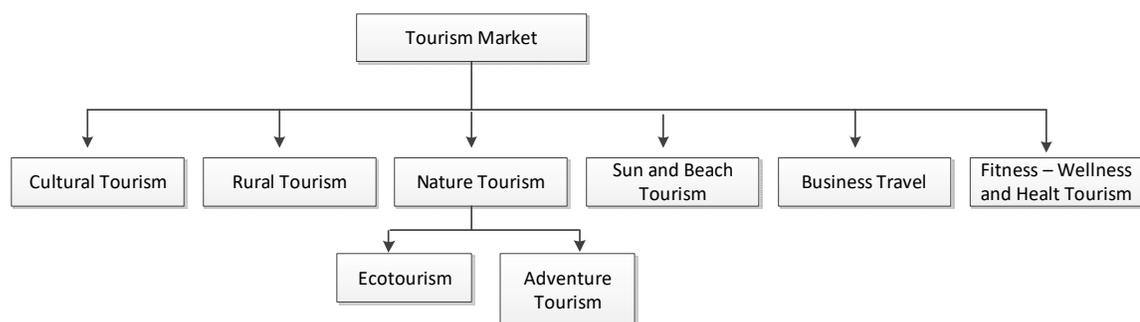
Metode yang digunakan dalam artikel hasil penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan literatur studi. Metode deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan pentingnya identifikasi desa wisata hijau yang berkelanjutan pada tiga lokasi yaitu Dieng Plateu, Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Tengah.

1.3 Tinjauan Pustaka

1.3.1 Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan orang atau sekumpulan orang untuk mendatangi suatu tempat dengan tujuan melakukan rekreasi, melepas lelah, mencari hiburan dan menikmati suasana perjalanan dan berwisata. Umumnya orang yang berwisata menginginkan pengalaman baru serta mendapat kesan suasana yang menyenangkan, sehingga ketika pulang dan kembali ke kegiatan sehari-hari orang mendapat kesegaran mental atau otak setelah dibawa berjalan-jalan. Menjadikan wisatawan kembali lagi datang mengunjungi objek wisata merupakan keberhasilan tersendiri, mengingat dengan kembalinya wisatawan tersebut dapat mengindikasikan bahwa objek wisata yang ada cukup memuaskan dan nyaman untuk didatangi kembali.

Menurut World Tourism Organization (WTO) adapun pembagian jenis-jenis wisata yang ada yaitu :



Gambar 1. Jenis-jenis wisata (WTO,2001)

1.3.2 Desa Wisata

Desa wisata menjadi tren tersendiri dimasa kini, dimana para pelancong atau wisatawan ini menginginkan berwisata dan menikmati keasrian desa yang bagi sebagian orang

merupakan kilas balik masa lalu ketika masa kecil tinggal di kampung atau desa. Terlebih suasana desa yang cenderung jauh dari hingar bingar kesibukan kota menawarkan suasana berbeda dan cukup menenangkan atau merileksasi pikiran. Beragam alasan muncul yang mendorong untuk mengarahkan desa dapat dijadikan desa wisata. Desa dapat menyajikan suasana pemandangan alam yang dimiliki, menyajikan budaya yang dimiliki, memperkenalkan kuliner khas setempat dan karakteristik lainnya yang mengangkat desa bangkit dengan sumber daya dan kelebihan yang dimiliki. Desa wisata yaitu daerah pedesaan yang menyajikan keaslian baik dari aspek sosial budaya, adat– istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan membentuk integrasi komponen pariwisata seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Priyanto, 2016). Lebih lanjutnya terdapat konsep desa wisata bergenerasi baru yang mengintegrasikan kesinambungan aspek lingkungan alam, sosial budaya dan ekonomi yang berkelanjutan. Desa Wisata Hijau adalah inovasi bentuk desa wisata. Desa Wisata Hijau sudah mengikutsertakan konsep ekonomi hijau dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat serta keadilan sosial dengan langkah mengurangi risiko ekonomi dan eksploitasi sumber daya yang begitu terbatas. Konsep ini nantinya mewujudkan jaminan keberlangsungan hidup Desa Wisata Hijau karena bentuk wisata yang akan ditawarkan yaitu wisata yang tidak merusak lingkungan bahkan justru memperbaikinya (Pariwisata & Desa, 2015). Desa wisata hijau ini dimaksudkan bukan sekedar mengejar target jumlah wisatawan, namun suatu konsep pembangunan desa yang memberdayakan sumberdaya yang ada dan terus berkelanjutan.

1.3.3 Ketentuan Desa Wisata

Untuk menjadi desa wisata yang mampu melayani wisatawan dengan baik, akan lebih baiknya apabila pengelola desa wisata dapat melihat arahan untuk perkembangan desa wisata. Adapun beberapa syarat menjadi desa wisata yang patut untuk diikuti. Adanya persyaratan ini bukan bermaksud untuk mempersulit pertumbuhan desa wisata, namun justru dapat memberi arahan untuk pembangunan desa wisata yang dapat berkelanjutan. Menurut Buku Panduan Desa Wisata Hijau syarat utama desa wisata yaitu :

- a. Mempunyai ketentuan menjadi destinasi wisata seperti pada UU No. 10 tahun 2009;
- b. Pariwisata berbasis terhadap sumber daya perdesaan;
- c. Aktivitas mengikutsertakan wisatawan masuk di kehidupan perdesaan;
- d. Orientasi terhadap aktivitas rekreasi luar ruang (outdoor recreation);
- e. Memanfaatkan sumber daya masyarakat lokal

- f. Mengangkat dan menghargai budaya dan kearifan lokal;
- g. Memberikan akses yang memadai baik akses menuju ke destinasi lain maupun mobilitas di dalam desa wisata itu sendiri; dan
- h. Terdapat komunitas dengan kontribusi aktif terhadap pariwisata.

Syarat desa wisata hijau yaitu sebagai berikut :

- a. Mampu mengikuti seluruh ketentuan menjadi desa wisata;
- b. Memegang komitmen tinggi terhadap pertumbuhan pariwisata dengan basis ekonomi hijau;
- c. Mempunyai forum komunikasi masyarakat yang mampu berdiskusi mengenai pembangunan pariwisata beserta semua pemangku kegiatan; dan
- d. Mempunyai beragam produk wisata dengan basis pelestarian serta meminimalisir bentuk wisata massal (seperti wisata eko, wisata budaya, wisata pusaka, dan wisata kreatif).

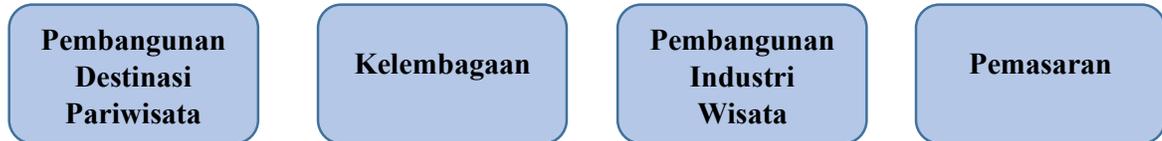
Untuk memenuhi syarat sebagai Desa wisata melihat dari referensi lain, adapun arahan syarat wisata menurut (Utomo & Satriawan, 2018) :

- a. Terjaminnya aksesibilitas, agar mempermudah kunjungan wisatawan dengan memakai beragam moda transportasi
- b. Memiliki obyek menarik seperti alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan lainnya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat desanya memperoleh dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin.
- e. Terdapat akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Beriklim sejuk atau dingin.
- g. Berkaitan dengan obyek wisata lain yang telah dikenal oleh masyarakat luas.

Syarat-syarat itu menjadi arahan yang akan menjadi desa memiliki standar pemenuhan pelayanan yang sudah menjadi hak dan kewajiban desa. Wisatawan pun memiliki hak untuk dapat memperoleh fasilitas yang dapat dimanfaatkan ketika mengunjungi wisata terkait.

1.3.4 Komponen Pembangunan Desa Wisata Hijau

Menurut Buku Panduan Desa Wisata Hijau terdapat komponen utama yang berperan dalam proses pembangunan yaitu :



a. Pembangunan Destinasi Pariwisata :

- Pembangunan fisik daya tarik wisata;
- Ketersediaan sarana dan prasarana umum dasar meningkat;
- Kemudahan dan ketersediaan informasi meningkat;
- Dibangunnya infrastruktur pendukung;
- Memperbaiki dan meningkatkan mobilisasi akses dalam Desa Wisata Hijau;
- Meningkatkan aksesibilitas ke destinasi lain dalam area kawasan yang lebih luas;
- Meningkatkan kontribusi masyarakat dalam proses pembangunan

b. Kelembagaan :

- Mendukung keaktifan peran kelembagaan lokal (pemda dan desa);
- Memperkokoh lembaga swadaya masyarakat;
- Mendukung berdirinya Forum Komunikasi Pariwisata.
- Meningkatkan sumber daya manusia yang mengelola serta pelaku usaha (masyarakat desa);
- Menetapkan aturan mengenai insentif dan disinsentif;
- Memfasilitasi pinjaman modal dengan mudah;
- Memberikan pelayanan fasilitas pariwisata dengan basis usaha rakyat menggunakan koperasi

c. Pembangunan Industri Wisata

- Berkembangnya usaha pariwisata dan menguatkan usaha melalui koperasi;
- Peningkatan kualitas produk dan daya saing industri pariwisata;
- Menetapkan aturan daerah mengenai pengembangan usaha dengan basis ekonomi hijau;
- Penguatan koneksi antar usaha pariwisata serta antara usaha pariwisata dengan usaha terkait lainnya;

- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia

d. Pemasaran

- Promosi destinasi Desa Wisata Hijau sebagai daya tarik wisata dan produk pariwisata;
- Promosi produk industri pariwisata berbasis lokal;
- Penyelenggaraan even promosi;
- Peningkatan kerjasama promosi dengan pelaku lainnya baik dalam Desa Wisata Hijau maupun dengan destinasi pariwisata lainnya.

1.3.5 CommunityBased-Tourism

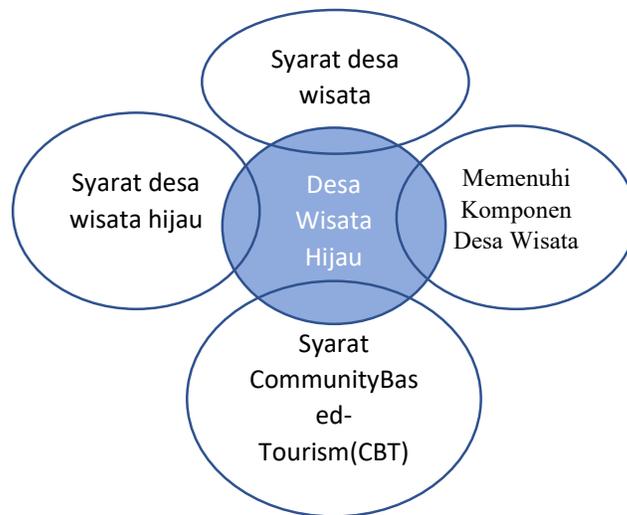
CommunityBased-Tourism(CBT) merupakan suatu konsep yang digunakan untuk pengelolaan pariwisata. CommunityBased-Tourism(CBT) ini sedang dikembangkan pemerintah untuk dapat dilaksanakan pada unit-unit wisata yang dimiliki, terlebih pada desa wisata agar kemajuan desa wisata ini juga dapat dirasakan masyarakat setempat. Konsep CBT ini merupakan sebuah strategi pengembangan desa wisata yang dimaksudkan agar masyarakat setempat turut ikut serta berkontribusi dalam pengembangan desa, melibatkan masyarakat dalam pelayanan desa wisata dan memberikan keuntungan yang diprioritaskan untuk masyarakat setempat. Ciri dari CBT ini yaitu masyarakat lokal mendapat manfaat dari adanya pendampingan perencanaan pembangunan wilayah terkait serta masyarakat lokal memiliki hak kontrol besar dalam mengelola wilayahnya. Bentuk dari konsep community based tourism yaitu mengembangkan desa-desa wisata, yangmana di desa wisata, masyarakat lokal yang ada di daerah pariwisata melakukan pengembangan potensi baik potensi sumber daya alam, budaya, dan juga potensi sumber daya manusianya (masyarakat setempat). Keberadaan desa wisata di Indonesia saat ini kian berkembang pesat. Hanya dengan kurun waktu tiga tahun, jumlah kunjungan ke desa wisata meningkat lima kali lipat. Mengacu data Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, saat ini di Indonesia terdapat 987 desa wisata. Jumlahnya semakin bertambah sejak pertama diselenggarakannya desa wisata pada tahun 2009 (N, Krisnani, & Darwis, 2015).

Berikut ini adalah karakteristik CommunityBased-Tourism(CBT) menurut (Putri & Manaf, 2013) :

- 1) Pelibatan Masyarakat Luas
- 2) Distribusi PNPM M Pariwisata

- 3) Manajemen
- 4) Kemitraan Luar
- 5) Kemitraan Dalam
- 6) Keunikan Lokasi
- 7) Keberlanjutan Lingkungan
- 8) Tokoh Penggerak
- 9) Link

Ketentuan desa wisata dan desa wisata hijau perlu dipahami lebih lanjut. Hal ini agar pemahaman perbedaan desa wisata dan desa wisata hijau mampu dimengerti para perencana khususnya dan masyarakat luas umumnya. Dihasilkan luaran berupa variabel, indikator serta parameter (VIP) yang memberikan penjelasan mengenai studi kasus diatas. Berikut ini adalah diagram dan penjelasan mengenai VIP tersebut.



Gambar 2. Diagram Variabel, indikator dan parameter Desa Wisata Hijau

Tabel 1 Variabel, Indikator, Parameter

Variabel	Indikator	Parameter
Desa Wisata Hijau	Syarat Desa Wisata	<ol style="list-style-type: none"> a. Mempunyai ketentuan menjadi destinasi wisata seperti pada UU No. 10 tahun 2009; b. Pariwisata berbasis terhadap sumber daya perdesaan; c. Aktivitas mengikutsertakan wisatawan masuk di kehidupan perdesaan;

Variabel	Indikator	Parameter
		d. Orientasi terhadap aktivitas rekreasi luar ruang (outdoor recreation); e. Memanfaatkan sumber daya masyarakat lokal f. Mengangkat dan menghargai budaya dan kearifan lokal; g. Memberikan akses yang memadai baik akses menuju ke destinasi lain maupun mobilitas di dalam desa wisata itu sendiri; dan h. Terdapat komunitas dengan kontribusi aktif terhadap pariwisata.
	Syarat Desa Wisata Hijau	- Mampu mengikuti seluruh ketentuan menjadi desa wisata; - Memegang komitmen tinggi terhadap pertumbuhan pariwisata dengan basis ekonomi hijau; - Mempunyai forum komunikasi masyarakat yang mampu berdiskusi mengenai pembangunan pariwisata beserta semua pemangku kegiatan; dan - Mempunyai beragam produk wisata dengan basis pelestarian serta meminimalisir bentuk wisata massal (seperti wisata eko, wisata budaya, wisata pusaka, dan wisata kreatif). -
	CommunityBased-Tourism(CBT)	1) Pelibatan Masyarakat Luas 2) Distribusi PNPM M Pariwisata 3) Managemen 4) Kemitraan Luar 5) Kemitraan Dalam 6) Keunikan Lokasi 7) Keberlanjutan Lingkungan 8) Tokoh Penggerak 9) Link
	Memenuhi Komponen Desa Wisata	a. Pembangunan Destinasi Pariwisata b. Kelembagaan c. Pembangunan Industri Wisata d. Pemasaran

Sumber: Hasil Analisis, 2021

2. PEMBAHASAN

Diketahui tiga studi kasus yang terdiri dari beragam wilayah desa wisata di Indonesia yakni Dieng Plateu, Lombok Barat, Lombok Tengah.

2.1 Analisis Perkembangan Desa Wisata di Dieng Plateu

Dieng Plateu merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang terkenal akan wisatanya. Beragam wisata dapat ditemui disini, baik alamiah maupun buatan manusia sebagai pendukung pariwisata. Dieng sangat khas dengan kekayaan pemandangan alamnya. Salah satunya dari banyak wisata di Dieng Plateu yaitu desa wisata. Desa wisata sembugan menjadi salah satu wisata di desa yang ada di Dieng dengan keunikan daerah yang merupakan desa tertinggi di Pulau Jawa. Selain itu Dieng juga memiliki desa wisata lain yaitu desa dieng kulon. Kedua desa ini telah berhasil memberi atraksi wisata berupa

kekayaan alam yang dimiliki. Selain itu kedua desa tersebut juga memiliki pokdarwis yang mandiri dalam penanganan rencana dan kelola desa wisatanya. Penggunaan dana bantuan PNPM Mandiri Pariwisata dimanfaatkan dengan baik guna operasional dan fasilitas atraksi wisata seperti sajian alam dan sosial budaya. Adapun faktor yang memicu keberhasilan penggunaan konsep *community based-tourism* yaitu :

- a. Suatu ciri khas unik lokasi menjadi daya tarik wisatawan untuk datang. Ciri khas unik dapat seperti dari segi fisik alam, sejarah serta budaya.
- b. Melibatkan masyarakat yang menjadi tokoh pengelola wisata yang utama
- c. Penggunaan fasilitas dana ayas dasar embrio pelaku wisata. Yang mana memiliki maksud yaitu mengembangkan dan memfasilitasi dana PNPM Mandiri Pariwisata sesuai kegiatan wisata di desa terkait.
- d. Pelaku penggerak yaitu masyarakat dengan kontribusi besar yang menggerakkan masyarakat luas dalam pariwisata. Pelaku penggerak ini diwajibkan mampu memimpin (*leadership*)
- e. Link yaitu koneksi dengan stakholder yang memiliki peran penting dan turut andil untuk mengembangkan desa wisata. Contohnya yaitu pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Pengelolaan pokdarwis pada daerah wisata Dieng memiliki kekompakan untuk mengembangkan daerahnya. Adapun kekayaan potensi alam yang dikembangkan menjadi wisata yaitu seperti Bukit Sikunir, Telaga Cebong, Air Terjun Sikarim, dan Air Terjun Cilaka Sipendok (Budiani et al., 2018)

2.2 Analisis Pengembangan Desa Wisata Hijau Di Desa Jeringo Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

Desa jeringo merupakan salah satu daerah yang ada di Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Desa jeringo ini merupakan salah satu desa wisata yang mengakui diri menjadi desa wisata hijau. Atraksi wisata disuguhkan berupa kekayaan alam, sosial budaya dan pengembangan ekonomi. Upaya yang dilakukan untuk pengembangan desa beragam. Salah satunya sosialisasi pada para pemuda agar dapat mengelola dan mempromosikan daerahnya sehingga kemajuan desa jeringo menjadi desa wisata hijau dapat tercapai. Pentingnya memahami arti desa wisata hijau serta penerapan sesuai ketentuan desa wisata hijau perlu ditekankan. Upaya desa wisata jeringo menurut (Rahayu et al. 2021) dalam mendayagunakan pemudanya masih terbatas pada peran :

- a. Dokumentasi beragam daya tarik wisata dalam desa baik video ataupun foto
- b. Pengemasan dokumentas dengan baik
- c. Promosi dokumentasi melalui sosial media yang ada
- d. Berkontribusi aktif dengan penjagaan kebersihan serta kelestarian lingkungan desa
- e. Koneksi atau kemitraan dengan beragam stakholder desa wisata hijau

Dari upaya diatas untuk dikatakan menjadi desa wisata hijau masih memiliki beberapa celah kekurangan. Pada konsep desa wisata hijau yang memiliki 4 komponen, desa jeringo masih belum mengembangkan dengan baik kelembagaan pengelola desa wisata dan pembangunan industri wisata yang dapat berkelanjutan. Desa jeringo masih dalam tahap perkembangan promosi, namun untuk sumber daya manusianya belum dioptimlkan untuk pengelolaan operasional desa wisata yang bukan hanya promosi daerah saja. Sehingga penggunaan kat 'Hijau' pada desa wisata bukan semata-mata lokasi desa wisata yang serba hijau atau hanya pengembangan penghijauan lingkungan desa. Tetapi upaya untuk membangun aspek alam, sosial budaya dan ekonomi berkelanjutan dan saling berkesinambungan adalah kunci dari makna Desa Wisata Hijau.

2.3 Analisis Strategi Pengembangan Desa Wisata Hijau Bilebante Kecamatan Peringgarata Kabupaten Lombok Tengah

Desa Bilebante di Kabupaten Lombok merupakan desa yang memiliki keunikan menjadi desa wisata. Desa ini merupakan desa bentukan pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Desa bilebante ini menjadi ikon tersendiri bagi provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pengembangan pokdarwis juga digiatkan di Desa Wisata Hijau Bilebante, dalam penyebutannya memiliki nama tersendiri yaitu Kompeper (Kelompok Penggerak Pariwisata) yang disebut Jari Sholah. Desa wisata ini juga telah mengembangkan produknya seperti sambal cengeh, peyek kacang, lulur khas tradisional bilebante, tortilla khas bilebante, pesona pedesaan, dan bike travel (Aryani 2014). Selain adanya atraksi wisata dari aspek alam, pengelola desa wisata ini berarti sudah memahami makna desa wisata hiju. Dimana desa wisata hijau merupakan keselarasan aspek alam, sosial budaya dan ekonomi yang saling berkaitan dan berkelanjutan sehingga peran serta masyarakat lokal dan pengembangan sumber daya yang dimiliki dilakukan secara optimal. Dari 4 komponen desa wisata hijau, desa bilebante telah memenuhi keempat komponen tersebut dan dapat disebut sebagai desa wisata hijau.

Tabel 2 Matriks Temuan Hasil Studi Kasus

Indikator	Parameter	Temuan Hasil Studi Kasus		
		Dieng Plateu	Kabupaten Lombok Barat	Kabupaten Lombok Tengah
Syarat Desa Wisata	Memiliki persyaratan sebagai destinasi wisata yang diatur dalam UU No. 10 tahun 2009;	Secara keseluruhan desa sembungan dan desa dieng kulon telah memenuhi syarat sebagai desa wisata, terlebih dengan kekayaan alam yang terkenal menjadikan promosi wisata ini semakin mempercepat pertumbuhan	Desa wisata jeringo telah memenuhi syarat sebagai desa wisata, hanya saja perlu pengoptimalan agar pelayanan desa wisata dapat dilakukan lebih baik lagi	Desa wisata bilebante telah memenuhi ketentuan sebagai desa wisata dengan tetap mempertahankan ciri khas kehidupan pedesaannya.
Syarat Desa Wisata Hijau	Mengintegrasikan aspek sumber daya alam, sosial budaya dan ekonomi berkelanjutan	memiliki potensi tinggi menjadi desa wisata hijau karena aspek sumber daya alam, sosial budaya dan ekonomi berkelanjutan sangat jelas terlihat potensi besar	Desa wisata jeringo masih belum memenuhi syarat sebagai desa wisata hijau. Terdapat beberapa aspek yang perlu dipenuhi, sehingga potensi menjadi desa wisata hijau dapat terealisasi	Desa bilebante telah memenuhi syarat menjadi desa wisata hijau. Terlebih dengan adanya pokdarwis dengan pengelolaan optimal bernama Jari Sholah menjadi salah satu ciri desa wisata hijau yang memberdayakan masyarakat lokal
CommunityBased-Tourism(CBT)	1) Pelibatan Masyarakat Luas 2) Distribusi PNPM M Pariwisata 3) Manajemen 4) Kemitraan Luar 5) Kemitraan Dalam 6) Keunikan Lokasi 7) Keberlanjutan Lingkungan 8) Tokoh Penggerak 9) Link	Dataran Tinggi Dieng telah mampu mengembangkan pokdarwis dan wilayahnya untuk terus berkembang, konsep CBT sangat terlihat mulai tumbuh secara tidak langsung disana	Sudah terdapat sekelompok masyarakat lokal yang diberdayakan untuk berperan aktif dalam desa wisata, namun belum optimal agar penggiat masyarakat ini memiliki arah dan wadah yang menjadi ciri kelembagaan dalam desa wisata	Di desa bilebante telah memiliki pokdariws yang disebut juga Kompeper (Kelompok Penggerak Pariwisata) yang bernama Jari Sholah

Indikator	Parameter	Temuan Hasil Studi Kasus		
		Dieng Plateau	Kabupaten Lombok Barat	Kabupaten Lombok Tengah
Memenuhi Komponen Desa Wisata	a. Pembangunan Destinasi Pariwisata b. Kelembagaan c. Pembangunan Industri Wisata d. Pemasaran	Dataran Tinggi Dieng telah memenuhi komponen desa wisata hijau, dengan keterpaduan aspek-aspek terkait yang mengisyaratkan komponen desa wisata hijau	Desa Jeringo masih belum bisa disebut desa wisata hijau, namun memiliki potensi yang jika dilengkapi lagi dapat tumbuh menjadi desa wisata hijau berkelanjutan	Desa bilebante telah memenuhi syarat menjadi desa wisata hijau, lebih lanjutnya pengelolaan dapat dilakukan lebih kompleks agar pertumbuhan menjadi desa wisata hijau dapat terus berkembang baik

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa terdapat daerah yang layak menjadi dan sudah disebut desa wisata hijau atau masih dalam status desa wisata biasa. Penting adanya klasifikasi antara desa wisata hijau dengan desa wisata biasa, hal ini dikarenakan kedua memang memiliki beberapa kesamaan namun desa wisata hijau memiliki kompleksitas dan konsep yang cukup berbeda dari desa wisata biasanya. Desa wisata hijau sangat menekankan integrasi aspek alam, sosial budaya serta ekonomi yang berkelanjutan dengan pemberdayaan masyarakat lokal setempat. Desa wisata hijau bukan sekedar penghijauan lingkungan desa wisata, namun lebih lanjut memiliki makna kompleks dan khas berkelanjutan.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan indikator syarat desa wisata, syarat desa wisata hijau community Based tourism(CBT), komponen desa wisata menjadi parameter syarat suatu desa atau wilayah menjadi desa wisata atau bahkan menjadi desa wisata hijau perbedaan antara desa wisata dan desa wisata hijau ini harus ditekankan. Perbedaan antara desa membangun dan membangun desa juga tidak boleh disamaratakan. Dengan pengertian yang berbeda memunculkan perspektif yang juga berbeda. Sebagian besar wilayah studi yang dibandingkan memiliki kelebihan pada sumber daya alamnya namun sebagian lagi ada yang memiliki kekuatan pada ada aspek sosial budayanya. Pengembangan menjadi desa wisata hijau sangat penting dilakukan agar pertumbuhan desa dan potensi dalamnya dapat terus berkelanjutan titik dengan pengintegrasian antara aspek sumber daya alam sosial budaya dan ekonomi sangat mendukung segi kehidupan masyarakat lokal juga menguntungkan bagi wisatawan yang datang yang mengunjungi lokasi tersebut.

3.2 Saran

- 1) Pemenuhan syarat desa wisata harus dituntaskan secara keseluruhan, sehingga ketika wilayah tersebut ingin mengembangkan menjadi desa wisata hijau maka telah memenuhi syarat pertama desa wisata hijau
- 2) Desa wisata hijau penting untuk dikembangkan agar kelestarian alam, kelestarian sosial budaya dan perkembangan ekonomi berkelanjutan dapat berjalan dengan berkesinambungan dan baik.
- 3) Pemberdayaan masyarakat lokal harus terus ditingkatkan sehingga prinsip desa membangun tetap terjaga, bukan konsep membangun desa yang rawan diikutcampuri pihak lain yang mendominasi pembangunan desa

4. DAFTAR PUSTAKA

- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., ... Kusmiati, Y. (2018). *Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah*. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 115. <https://doi.org/10.22146/mgi.33755>
- N, F. A., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). *Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 341–346. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581>
- Pariwisata, K., & Desa, K. (2015). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*.
- Priyanto, P. (2016). *Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah*. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.53>
- Putri, H. P. J., & Manaf, A. (2013). *Faktor Â Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Di Dataran Tinggi Dieng*. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 2(3), 559–568.
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2018). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. *Neo-Bis*, 11(2), 142. <https://doi.org/10.21107/nbs.v11i2.3381>
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. *Teknik Pomits*, 3(2), C245–C249. <https://doi.org/2337-3520>